

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan ajaran pokok dalam agama islam. Jika islam dianalogikan sebagai pohon, maka kunci kokohnya islam adalah dengan aqidah yang kuat. Selanjutnya ibadah dan syariah bercabang-cabang membuatnya semakin lebat dan menjulang tinggi. Sementara akhlak adalah buah yang dihasilkan oleh pohon tersebut. Pohon yang tumbuh dengan baik pasti menghasilkan buah yang terbaik. Maka apabila aqidah, ibadah dan syariah setiap individu baik maka baiklah akhlaknya.

Pembelajaran akhlak memiliki porsi besar dalam islam. Salah satu misi utama diutusny Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh manusia. Nabi bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (H.R.Ahmad)

Akhlak merupakan sifat-sifat yang selalu ada pada diri manusia sejak lahir, bersifat tetap dan spontan, sehingga tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan saat melakukannya. Sifat manusia ada 2, sifat yang muncul dalam perbuatan baik dinamakan akhlak baik (*akhlakul karimah*) sedangkan sifat yang buruk merupakan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*) (Maisaroh, 2017).

Seluruh umat islam selayaknya menjadikan *Akhlakul karimah* sebagai orientasi yang harus dipegang teguh. Akhlak tidak bisa dipisahkan dari

kehidupan manusia karena akhlak dapat digunakan untuk membedakan antara manusia dan hewan. Maka bisa diartikan apabila manusia tidak memiliki akhlak yang baik sama halnya dengan hewan, namun kelebihanannya hanya pandai bermain kata (Mas`ud,2012).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara pesat menimbulkan banyak perubahan-perubahan sosial. Kemampuan adaptasi setiap individu pun tidak sama, sebagian bersikap positif mendukung kemajuan iptek sebagai sarana alternatif penyelesaian masalah (iptek sebagai produk budaya). Namun pada sebagian lain, kecanggihan iptek justru dapat menurunkan moralitas atau *akhlakul karimah* (iptek sebagai *factor conditioning*) (Iskarim, 2016).

Berbagai fenomena menggambarkan gejala-gejala kemerosotan akhlak generasi muda. Setiap individu seharusnya memiliki akhlak baik yang melekat pada dirinya seperti saling tolong menolong, saling memaafkan, saling mengasihi dan menghormati antar manusia. Namun pada saat ini mulai terkikis oleh adanya penipuan, permusuhan, penindasan, dan perbuatan tercela lainnya. Sebagian pelajar berperilaku diluar batas kesopanan, semisal : tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, mabuk-mabukan, hidup hedonis, dan lain sebagainya. Maka dari itu, kejadian-kejadian tersebut membuktikan bahwa kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi terjadinya kemerosotan *akhlakul karimah* (Daulay, 2012).

Karakter baik dapat membentengi setiap individu dari terjadinya dekadensi moral. Lickona dalam Mansur Muslich (2011) menitik beratkan ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) adalah pengetahuan tentang nilai-nilai moral, *moral feeling* (perasaan tentang moral) adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri setiap individu, *moral action* (perbuatan moral) adalah menjadikan pengetahuan-pengetahuan moral menjadi tindakan nyata.

Berkaca dengan berbagai fenomena diatas, sesuai dengan maksud dan tujuan UU No.20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memasukkan pembelajaran *akhlakul karimah* yang dihimpun dalam poin Penguatan Al Islam dan Kemuhammadiyah yang bersumber pada Al Quran dan As Sunnah pada Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Implementasi yang diharapkan dengan adanya sistem ini adalah meningkatkan *akhlakul karimah* mahasiswa, mengubah pola kehidupan mahasiswa dan kemungkinan pola kehidupan yang dapat diubah adalah pengelolaan emosi marah.

Emosi merupakan bentuk reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar maupun dalam diri manusia. Reaksi tersebut mendorong seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga tercapai rasa aman dan tenang dalam hidup. Emosi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, terutama dalam kehidupan sosial. Seseorang akan terlihat baik ketika mampu mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang tidak menjaga emosinya pasti orang lain tidak menyukainya.

Pada dasarnya semua emosi adalah normal, baik emosi senang, emosi sedih, emosi takut, emosi marah dan lain sebagainya. Marah merupakan salah satu emosi dasar pada diri manusia. Dalam menjalani kehidupan pasti ada percikan-percikan permasalahan yang memicu marah sehingga marah pun sebenarnya adalah hal yang wajar. Disisi lain manusia butuh melampiaskan marah agar memperoleh kelegaan hati. Namun, terkadang marah sering dianggap sesuatu yang negatif karena identik dengan hal-hal destruktif. Orang yang marah bisa menjadi kejam, agresif dan tidak berperikemanusiaan (Latief, 2015).

Marah dapat menimbulkan masalah apabila tidak dikendalikan dengan baik. Seseorang yang tidak dapat mengelola jiwa dan akalnya dengan baik, maka ia tidak bisa mengendalikan akal, aktivitas dan ucapannya ketika marah (Ihsanul, 2016). Seperti halnya kejadian di Depok pada tahun 2016 silam, seseorang tega membunuh pamannya karena marah akibat tidak dibelikan rokok (Kompas,2016). Selain itu kejadian di Aceh pada Maret 2018, seorang laki-laki tega memukul ibunya dan membakar rumahnya karena tidak diberi uang Rp 200.000 (Kompas,2018). Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ada 299 kasus tawuran antar pelajar SMA pada tahun 2013, hal ini meningkat sekitar 44 persen jika dibandingkan kasus pada tahun 2012 yang hanya 128 kasus (Tempo, 2013).

Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 53

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ ٥٣

Artinya : “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Ayat diatas menggambarkan bahwa marah karena mengikuti hawa nafsu akan mendorong manusia untuk berbuat kejahatan. Hal tersebut harus dicegah dengan *akhlakul karimah* seperti : kejujuran, kesabaran, kemurahan hati dan lain sebagainya. Sehingga dapat digarisbawahi bahwa marah adalah hal yang dibutuhkan namun harus dalam pengelolaan yang baik.

Pengelolaan marah adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan dan menenangkan diri serta dapat membuang semua perasaan tersinggung dalam dirinya sehingga dapat tercipta keseimbangan emosi yang baik. Kemampuan setiap orang dalam mengelola emosi marah berbeda-beda tergantung kecakapan dan kematangan dalam mengenali emosinya saat muncul (Diahriyanti, 2011).

Pengelolaan marah yang baik sangat penting dalam kehidupan manusia. Apabila setiap individu dapat mengelola emosi marahnya dengan baik, pasti dapat mengurangi ketegangan saat emosinya memuncak. sehingga akan meminimalisir pelampiasan marah kearah hal-hal yang negatif.

Melihat kenyataan permasalahan diatas menjadikan penelitian ini sangat penting untuk menilai akhlak mahasiswa kedokteran sekaligus tingkat pengelolaan emosi marah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dapat membuktikan pula hubungan *akhlakul karimah* terhadap pengelolaan emosi marah mahasiswa kedokteran. Maka dari itu, penulis mengajukan penelitian ini dengan judul: “Hubungan *Akhlakul Karimah* terhadap Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan *akhlakul karimah* terhadap pengelolaan emosi marah mahasiswa kedokteran umum Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *akhlakul karimah* terhadap pengelolaan emosi marah mahasiswa kedokteran umum Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sangat diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dan menambah referensi mengenai urgensi *akhlakul karimah* dan pengelolaan emosi marah. Dan pada umumnya, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas akhlak semua kalangan masyarakat baik dewasa, remaja dan anak-anak.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, bagi mahasiswa (khususnya mahasiswa kedokteran umum) dapat mengetahui lebih dalam pemahaman mengenai pentingnya *akhlakul karimah* di zaman modern seperti saat ini. Dan mahasiswa dapat memperoleh informasi bagaimana cara mengekspresikan emosi marah kearah hal-hal positif, sehingga dapat diterima baik oleh lingkungan.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Kedokteran, Agasni Alvindi Ayu, 2015	Kecerdasan spiritual dan Regulasi Emosi	<i>Cross sectional</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini masih menggunakan variabel yang umum. 2. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran 	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara
2.	<i>Hubungan Kematangan Beragama Dengan Regulasi Emosi Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Kota Semarang</i> , Mulyani Desi, 2018	Kematangan Beragama dan Regulasi emosi	kuantitatif dengan pendekatan lapangan (<i>field research</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini masih menggunakan variabel yang umum. 2. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu <i>Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Kota Semarang</i> 	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan beragama dengan regulasi emosi secara umum
3.	<i>Religiousness/Spirituality and Anger Management in Community-Dwelling Older Persons</i> , Mefford Linda, 2014	Religiusitas dan Pengelolaan Emosi Marah	<i>Cross sectional</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan sampel responden yang berumur lebih dari 65 tahun dan tinggal dikawasan komunitas 	Penelitian ini menguji hubungan religiusitas terhadap prediksi gaya pengelolaan emosi marah

